

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya memiliki berbagai kemampuan, baik fisik maupun psikis. Dalam masyarakat, kemampuan yang berbeda seringkali dilihat dari kemampuan yang dimiliki oleh kaum non difabel dengan kaum difabel. Kaum difabel memiliki kemampuan yang terbatas jika dibandingkan dengan orang-orang yang bukan difabel.¹ Secara umum kaum difabel dipahami memiliki keterbatasan dalam melakukan tugas yang umumnya dilakukan oleh orang lain.

Keunikan setiap orang merupakan anugerah dari Tuhan yang patut kita syukuri. Kita harus menggunakan perbedaan kita untuk terus mencintai dan mendukung satu sama lain. Karena itu, kesetaraan adalah hal yang sangat penting dan mendasar. Namun, sering terjadi dan tidak dapat disangkal bahwa ketidakmampuan atau keterbatasan kaum difabel sering kali membuat seseorang tidak memberi mereka perhatian yang tepat.² Perbedaan itu justru menjadi suatu persoalan atau masalah dalam masyarakat.

¹Vincent Calvin Wenno, Molisca Silvana Patty, and Johanna Silvana Talupun, "Memahami Karya Allah Melalui Penyandang Disabilitas Dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca Terhadap Yohanes 9 : 2-3," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 141–153.

²Theodorus Miraji, "Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini," *SAGACITY: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2021), 66–86.

Berdasarkan pengamatan penulis, pada bulan Maret 2023, ditemukan informasi bahwa perbedaan menjadi suatu persoalan dalam masyarakat, dapat dilihat dalam tindakan diskriminasi yang dialami oleh beberapa orang yang dipandang sebagai kaum difabel. Berdasarkan percakapan penulis dengan anggota gereja selama wawancara di Jemaat Buntu Kesu', penulis menemukan bahwa, salah satu tindakan diskriminasi yang terjadi terhadap kaum difabel yaitu kurangnya perhatian dan kepedulian orang tua terhadap anaknya yang cacat. Hal ini terbukti ketika G yang adalah anak difabel ditinggal sendiri oleh sang ayahnya di rumah selama 3 bulan.³ Tindakan atau sikap hidup yang demikian merupakan tindakan yang tidak menampakkan kasih dan keadilan sebagai gambar Allah di dunia sesuai dengan Firman Tuhan.

Dalam gereja ada beberapa sikap yang diterapkan terhadap keberadaan kaum difabel, yaitu ambivalensi, penerimaan, dan penolakan.⁴ Penolakan kaum difabel diakibatkan oleh paham negatif yang dimiliki oleh masyarakat yang memandang kaum difabel sebagai orang yang berbeda karena mereka tidak mematuhi harapan sosial untuk penampilan atau perilaku. Sikap sebaliknya yang dimiliki gereja untuk kaum difabel dapat dilihat dari penerimaan yang diberikan kepada kaum difabel melalui sikap empati yang dinyatakan dalam tindakan nyata yang disebut *gereja inklusif*,

³Linda Tumimba, "Hasil Pengamatan Penulis" (Angin-Angin, 2023).

⁴Imanuel Teguh Hari Santoso, "Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 04, no. 01 (2022), 58–81.

dimana gereja terbuka menerima perbedaan *gender* (jenis kelamin), pendidikan, status sosial, bahasa, suku, dan kebangsaan serta menerima dengan terbuka kaum difabel (memberikan wadah kepada kaum difabel dalam mengekspresikan diri mereka). Sikap yang ketiga yang dimiliki oleh gereja, yaitu ambivalen. Sikap ini menekankan kesetaraan pelayanan terhadap kaum difabel.

Dalam Pengakuan Gereja Toraja (PGT) bab 3 tentang “manusia” dijelaskan bahwa semua Allah menjadikan manusia menurut gambar-Nya sendiri. Gambar Allah tersebut terdapat dalam hubungan tanggung jawab antara Allah dan manusia, antara sesama manusia dan antara manusia dengan alam semesta yang didasarkan pada pengetahuan dan kasi. Tanggung jawab tersebut meletakkan semua manusia dalam satu kedudukan yang sama, menyatukan satu sama lain untuk hidup saling mengasihi. Citra Allah dalam diri manusia juga membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya.⁵ Hal ini menjelaskan bahwa semua manusia, termasuk kaum difabel adalah ciptaan Allah yang mulia yang mencerminkan citra Allah, karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

⁵Notulen Sidang Sinode Am XVI Gereja Toraja, 1981.

Namun, pemahaman atau pandangan yang keliru akan keberadaan kaum difabel baik dalam masyarakat maupun dalam jemaat masih menjadi sebuah topik pembicaraan yang hangat. Secara khusus di Jemaat Buntu Kesu', masih ada beberapa anggota jemaat yang memandang dan menganggap kaum difabel sebagai orang-orang yang berbeda. Mereka melihat keberadaan dari kaum difabel sebagai dampak dari keberdosaan. Pemahaman yang keliru tersebut kemudian menimbulkan tindakan diskriminasi bagi kaum difabel oleh kaum *non-difabel*.

Berdasarkan pengamatan penulis, pada bulan Maret 2023, penulis melihat bahwa timbulnya pandangan masyarakat di sekitar Jemaat Buntu Kesu' yang menganggap kaum difabel sebagai orang yang berbeda disebabkan oleh minimnya pemahaman dan pengetahuan tentang gambar Allah dalam masyarakat khususnya di Jemaat Buntu Kesu'. Masyarakat bahkan anggota jemaat hanya memahami gambar Allah sebatas pada fisik yang dimiliki oleh seseorang. Sehingga, ketika seseorang terlahir dengan keterbatasan tertentu maka pemahaman tentang gambar Allah dalam diri kaum difabel tersebut akan sulit untuk diterima. Karena masyarakat hanya berfokus pada keterbatasan anak difabel.

Pandangan yang benar tentang gambar Allah akan mempengaruhi pola dan sikap hidup setiap anggota jemaat dalam memaknai dirinya dan diri orang lain terkhusus kaum difabel. Dengan mengerti dan memahami gambar Allah, itu akan menjadi dasar cara pandang yang benar dalam menjalani kehidupan ini, terlebih dalam membangun relasi yang baik dengan sesama. Sehingga perbedaan yang ada kemudian tidak menjadi persoalan lagi dalam masyarakat maupun dalam jemaat. Melainkan menjadikan perbedaan itu sebagai wadah untuk terus saling mengasihi dan memperlengkapi satu dengan yang lainnya.

Penulisan ini hendak menjelaskan ajaran atau dogma Gereja Toraja kepada setiap warga Gereja Toraja, dengan menggunakan kajian implementasi dogmatis kaum difabel dan eksistensinya di Gereja Toraja Jemaat Buntu Kesu'. Dengan tujuan bahwa melalui ajaran Gereja Toraja dapat menjadi langkah awal bagi setiap orang untuk menumbuhkan suatu sikap saling menerima dan menghargai dengan orang yang lain, khususnya terhadap kaum difabel, sehingga setiap orang dapat terus hidup harmonis walaupun dalam ruang lingkup banyak perbedaan.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan di perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri (IKAN) Toraja, penelitian mengenai *Gambar Allah dan Difabel: Kajian Implementatif Dogmatis Kaum Difabel dan Eksistensinya di Gereja Toraja Jemaat Buntu Kesu'*. Belum ada penelitian sebelumnya yang dilakukan karena itu, validitas penelitian ini dapat didukung.

Namun, ada banyak riset tentang Kajian Dogmatis Gambar Allah juga Difabel yang penulis temukan dalam berbagai artikel maupun jurnal. Sekalipun demikian, penulis belum menemukan riset ilmiah tentang Kajian Dogmatis terhadap Gambar Allah dan Eksistensi Kaum Difabel di Gereja Toraja Jemaat Buntu Kesu' yang menitikberatkan pada implementasi dogmatis Gambar Allah dalam Pengakuan Gereja Toraja (PGT). Berikut beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Gambar Allah maupun Difabel.

1. "Gambaran Tuhan Menurut Kejadian 1:26-28 dan Implikasinya Bagi Perkembangan Kecerdasan Buatan" adalah judul artikel yang ditulis pada tahun 2022 di Jaffray Theological Philosophy College Makassar untuk Journal of Theology and Christian Education oleh Andre Malau dan Rem Andrew Scott. Arti gambar Tuhan menurut Kejadian 1:26-28 dan implikasinya bagi kemajuan Kecerdasan Buatan dijelaskan oleh Andre Malau dan Andrew Scott Brake dalam jurnal tersebut. Dalam jurnal ini, penulis mengkaji bentuk penciptaan (Kej. 1:26-28), cara penciptaan dilakukan (Kej. 1:27), dan manfaat penciptaan (Kej. 1:28). Analisis kualitatif hermeneutika merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis melakukan penyelidikan (eksegesis) Kejadian 1:26-28 dalam perdebatan. Langkah-langkah dalam proses eksegetis melibatkan pemilihan kata kunci dari teks, dengan mempertimbangkan konteks sastra dan sejarah, dan kemudian

menunjukkan makna teks. Para penulis kemudian membahas konsekuensi dari temuan analisis.⁶

2. Skripsi dari Yusak Masa, dengan judul “Manusia, Gambar Allah dalam Dialog: Suatu Tinjauan Teologis-Etis tentang konsep Gambar Allah Sebagai Dasar Dialog” yang ditulis pada tahun 2005 di Program Studi Teologi Kristen Fakultas Teologi di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja. Dalam skripsi ini, yang menjadi subjek penelitian, yaitu manusia.
3. Jurnal Kesejahteraan: “Pengaruh Penerimaan Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak Disabilitas” diterbitkan dalam Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial dari Sofiatuz Zahra tahun 2019 di Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Penulis publikasi ini berkonsentrasi pada dua bidang penelitian: penerimaan orang tua dan psikologi perkembangan anak-anak penyandang disabilitas pada umumnya.

Pemeriksaan penelitian korelasi kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan korelasi bivariat digunakan untuk menggambarkan hubungan linear antara dua variabel, X dan Y.

⁶Andre dan Andrew Scott Brake Maulu, “Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence,” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 03, no. 01 (2022): 1–17.

Kemudian, untuk mengumpulkan data penelitian ini, Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan oleh peneliti.⁷

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam beberapa hal. Studi ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam beberapa hal, salah satunya adalah bahwa penelitian ini berkonsentrasi pada studi implementasi dogmatis. Dimana tujuan utama dalam penelitian ini, ialah melihat implementasi ajaran Pengakuan Gereja Toraja dalam kehidupan Jemaat Buntu Kesu'. Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa penelitian ini dan penelitian sebelumnya tidak akan memiliki kesamaan signifikan.

B. Fokus Masalah

Sehubungan dengan konteks di atas, maka penulis melakukan kajian yang berfokus pada implikasi dogma Gereja Toraja tentang segambar dengan Allah ditinjau dari perspektif BAB III Pengakuan Gereja Toraja (PGT) tentang Manusia dan bagaimana pengaruhnya terhadap keberadaan kaum difabel di Jemaat Buntu Kesu'.

⁷Sofiatuz Zahra, "Pengaruh Penerimaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Difabel," *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 08, no. 01 (2019): 76–95.

C. Rumusan Masalah

Mengingat konteks dan titik fokus dari penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis hendak mengkaji implementasi dogma atau ajaran dalam Gereja Toraja terhadap pemahaman anggota jemaat mengenai manusia diciptakan segambar dengan Allah, serta bagaimana eksistensi kaum difabel di Gereja Toraja Jemaat Buntu Kesu'.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi dogma atau ajaran dalam Gereja Toraja terhadap pemahaman anggota jemaat mengenai manusia diciptakan segambar dengan Allah, serta bagaimana eksistensi kaum difabel di Gereja Toraja Jemaat Buntu Kesu'.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat penting dipilih dalam langkah menyusun suatu karya ilmiah. Dengan adanya metode penelitian maka, penulisan suatu karya ilmiah akan lebih terarah. Oleh karena itu, penulis memilih penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan dan analisis data.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Diharapkan melalui penelitian ini, semua anggota Gereja Toraja, khususnya Jemaat Buntu Kesu', dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan tentang doktrin dan praktik ajaran Gereja Toraja.

2. Manfaat Praktik

Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akan implementasi dogma Gereja Toraja tentang segambar dengan Allah dan relevansinya terhadap eksistensi kaum difabel di Jemaat Buntu Kesu'. Diharapkan kajian ini dapat memberi pandangan yang benar tentang Gambar Allah dan Difabel kepada seluruh anggota jemaat, keluarga difabel, dan masyarakat yang tinggal di sekitar Jemaat Buntu Kesu'. Sehingga terwujudnya kehidupan yang mencerminkan karakter dan sifat-sifat Allah yang ada pada diri manusia sebagai Gambar Allah dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus dalam memandang dan memperlakukan kaum difabel. Tidak ada lagi pandangan yang keliru tentang kaum difabel dan tidak ada lagi tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap kaum difabel yang ada di dalam, maupun di Jemaat Buntu Kesu'.

G. Sistematika Penulisan

Dalam mengkaji topik atau masalah dalam penelitian ini, penulis memakai sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I: PENDAHULUAN Bagian ini terdiri dari Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Dan Sistematika Penulisan.
- BAB II: TINJAUAN PUSTAKA Bagian ini terdiri dari Landasan Teori dan Kerangka Berpikir.
- BAB III: METODE PENELITIAN Bagian ini terdiri dari Jenis Metode Penelitian Dan Alasan Pemilihannya, Tempat Penelitian Dan Alasan Pemilihannya, Subjek Penelitian Atau Informan, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.
- BAB IV: TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS Bagian ini terdiri dari Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis Penelitian.